
HUBUNGAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DENGAN KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA LONGSOR DI DESA MAUMBI KECAMATAN ERIS

Natasya mamangkey¹, Joksan Huragana², Tinny Akay³, Roojie Rumende⁴

¹ mahasiswa fakultas keperawatan dan ilmu kesehatan, universitas sariputra indonesia tomohon

²⁻³ dosen universitas sariputra indonesia tomohon roijjerumende@gmail.com

BSTRACT- Landslides in Indonesia occurred 572 times in 2020, killing 370 people, 39 missing, and 520 injured. The main factor in preparedness is the level of knowledge. The aim of this research is to analyze community knowledge regarding preparedness for facing landslides in Maumbi Village, Eris District. Research This is descriptive research, data collection uses observation, interviews and literature study methods. The data obtained were analyzed quantitatively using static product moment analysis. This research design used a cross sectional approach, namely the time pressure of measuring or observing independent and dependent variable data only once at a time. Based on the results of the Spearman correlation test in the table, the correlation coefficient (r) was obtained. of 0.405 with a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.000. This value meets the requirements for research significance, namely p 0.05, there is a relationship between community knowledge and preparedness for facing landslides in Maumbi village, Eris subdistrict.

Keywords: Preparedness, Knowledge, Landslides

ABSTRAK- Tanah longsor di Indonesia terjadi 572 kali pada tahun 2020, menewaskan 370 orang, 39 hilang, dan 520 luka-luka, Faktor utama dalam kesiapsiagaan adalah tingkat pengetahuan, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengetahuan masyarakat dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Desa Maumbi Kecamatan Eris Penelitian ini adalah penelitian deskripti, Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis static product moment, Desain penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional yaitu menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman pada tabel, diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,405 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) 0,000. Nilai ini memenuhi syarat signifikansi penelitian, yaitu p 0,05ada hubungan pengetahuan masyarakat dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di desa maumbi kecamatan eris.

Kata kunci : Kesiapsiagaan, Pengetahuan, Tanah longsor

PENDAHULUAN

Setiap musim hujan, Indonesia dan sekitarnya rentan terhadap bencana longsor yang meningkat baik dari segi frekuensi maupun kerugian. Kejadian ini dipicu oleh faktor alam seperti tingginya curah hujan dan topografi berbukit-bukit di dataran tinggi. Peningkatan kesiapsiagaan menjadi aspek krusial dalam manajemen bencana, sejalan dengan konsep pengelolaan risiko bencana yang proaktif (Utami, 2021). Selain gaya gravitasi, salah satu penyebab terjadinya gerakan tanah adalah

gempa. Selama berlangsungnya gempa partikel-partikel yang menempel di bumi akan bergerak bolak balik agak tidak teratur. Pergerakan ini dapat diartikan adanya perubahan akselerasi mengenai suatu masa, maka terjadi suatu gaya, dalam hal ini gaya berhubungan dengan Peak Ground Acceleration (PGA). PGA merupakan percepatan batuan dasar yang timbul akibat adanya gempa (Riansya, 2020).

Bencana tanah longsor seringkali menimpa Indonesia, terutama di daerah pegunungan dan saat musim hujan, dengan dampak yang

signifikan terhadap kehidupan masyarakat (Taringan, 2022). Penyebab utama tanah longsor adalah faktor internal (kondisi geologi dan geomorfologi), dan faktor pendorong yaitu curah hujan, air tanah dan gempa bumi (Muhammad, 2020). Selain kerugian fisik, bencana ini juga berdampak pada aspek sosial-ekonomi dan menimbulkan dampak psikologis, termasuk kecemasan, stres dan trauma bagi para korban (Febrioko, 2022). Tanah longsor di Indonesia terjadi 572 kali pada tahun 2020, menewaskan 370 orang, 39 hilang, dan 520 luka-luka, menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2020). Di Kota Tomohon, di Provinsi Sulawesi Utara, telah terjadi tanah longsor sebanyak sepuluh kali (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Tomohon, 2019). Minahasa telah terjadi bencana tanah longsor sebanyak 65 kali (Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa (2022). Di Desa Maumbi telah terjadi bencana longsor kurang lebih 15 kali pada tahun 2023 dan tahun 2024 telah terjadi 2x tanah longsor. Pendidikan kesehatan menjadi salah satu cara meningkatkan kesiapsiagaan, dengan tujuan mengurangi ancaman dan kerentanan masyarakat. Kegiatan mitigasi meliputi sosialisasi melalui pamflet dan spanduk peringatan rawan bencana tanah longsor, sementara meningkatkan kemampuan dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap melalui kegiatan penyuluhan dan pemetaan lokasi rawan bencana tanah longsor (Berutu, 2023).

Faktor utama dalam kesiapsiagaan adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan masyarakat di Desa Maumbi terkait bahaya tanah longsor memiliki dampak signifikan pada kesiapsiagaan mereka menghadapi bencana tersebut. Hal ini disebabkan oleh lemahnya upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang resiko tanah longsor di Desa Maumbi, baik melalui penyuluhan maupun pengembangan sarana dan prasarana tersebut.

Berdasarkan latar belakang dengan uraian masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan pengetahuan masyarakat dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Desa Maumbi”.

PENGETIHAN BENCANA

Bencana alam menjadi permasalahan yang terjadi di setiap negara Indonesia. Letak geografis dan bentang alam menjadi salah satu

faktor yang membedakan jenis bencana yang terjadi. Katulistiwa menjadikan Indonesia memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi, akibatnya negara ini menjadi sangat rentan terhadap bencana banjir, dan longsor (Renhard, 2019). Indonesia karena berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik – Benua Australia, Benua Eurasia dan samudera Pasifik – dianggap sebagai wilayah rawan bencana. Tumbukan lempeng-lempeng ini menciptakan zona penunjaman, yang menjadi jalur gempa bumi, dan membentuk undulasi di busur kepulauan dengan kemiringan yang bervariasi dan curam hingga sangat curam (Sumana, 2020).

Tanah longsor secara umum adalah perpindahan material pembentukan lereng berupa batuan, tanah, atau material laporan, bergerak ke bawah atau keluar lereng. Secara geologi tanah longsor adalah suatu peristiwa geologi dimana terjadi pergerakan tanah seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah (Nisye, 2019).

Sebenarnya longsor merupakan salah satu jenis gerakan masa tanah ataupun batuan bahan rombakan yang menuruni lereng. Longsor terjadi akibat meluncurnya suatu volume tanah di atas suatu lapisan agak kedap air yang jenuh air (Nisye, 2019).

Proses terjadinya longsor dapat diterangkan sebagai berikut: air yang meresap kedalam tanah akan menambah bobot tanah. Jika air tersebut menembus sampai tanah air yang berperan sebagai bidang gelincir, maka tanah menjadi licin dan tanah pelapukan di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan keluar lereng (Akbar, 2019).

Indonesia yang dikenal sebagai Negara yang rentan terhadap bencana, telah diidentifikasi sebagai risiko ekstrim tingkat 2 oleh *Maplecrof* dalam penelitian risiko bencana (Setiya, 2022). Selain itu, terdapat indeks resiko yang lain yang disusun oleh UN University dan UNDP yang menggambarkan tingkat risiko bencana di Indonesia (Setiya, 2022)

Bencana adalah suatu kejadian yang terjadi secara tiba-tiba dan mempunyai dampak negatif terhadap kehidupan, yang disebabkan oleh faktor alam, tindakan manusia, atau gabungan keduanya (Hilmi, 2020).

Menurut Strategi Internasional untuk pengurangan bencana, yaitu bencana adalah kejadian yang disebabkan oleh alam atau tindakan manusia yang terjadi secara tiba-tiba,

menyebabkan kerugian berupa hilangnya nyawa, kerusakan lingkungan dan kematian bagi individu serta terjadi di luar kendali manusia (Wijaya, 2019).

Bencana Merujuk pada peristiwa atau serangkaian kejadian yang menimbulkan ancaman dan gangguan terhadap kehidupan serta mata pencaharian masyarakat, yang bisa disebabkan oleh faktor alam, non-alam, atau manusia. Kejadian-kejadian ini dapat mengakibatkan korban manusia, kerusakan lingkungan, kerugian materi, dan dampak psikologis (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022).

JENIS-JENIS BENCANA

Menurut UU No 24 Tahun 2007, ada tiga kategori bencana yaitu:

Bencana alam

Bencana alam adalah kejadian yang disebabkan oleh peristiwa alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Bencana nonalam

Bencana nonalam adalah akibat dari peristiwa non alam seperti kegagalan teknologi, kegagalan modernitas, epidermis, dan wabah penyakit. **Bencana sosial**

Bencana sosial adalah akibat dari peristiwa yang disebabkan oleh manusia, melibatkan konflik sosial antara kelompok atau masyarakat dan teror (UU No24 Tahun 2007).

FAKTOR-FAKTOR BENCANA

Perbuatan Manusia

Bencana yang kerap kali melanda tidak selalu sepenuhnya disebabkan oleh fenomena alam. Sikap dan perilaku manusia juga dapat memengaruhi terjadinya sebuah bencana. Faktor lain yang berkontribusi pada bencana adalah pembangunan kota dan negara yang tidak direncanakan dengan baik, mengabaikan densitas penduduk yang tinggi, dan penerapan kebijakan yang tidak tepat. Contoh bencana yang disebabkan oleh tindakan manusia adalah banjir, tanah longosor, dan pencemaran udara, air, dan tanah (Chmutina, 2019).

Kurangnya pengetahuan

Tidak cukup pengetahuan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana tentang berbagai informasi tentang jenis bencana yang mungkin mengancam mereka, gejala bencana, jangkauan bencana, cara penyelamatan diri,

tempat yang disarankan untuk mengungsi, dan informasi lainnya yang mungkin dibutuhkan masyarakat sebelum, saat, dan setelah bencana (Galuh, 2021).

Kurangnya kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan pada dasarnya merupakan semua upaya dan kegiatan yang dilakukan sebelum terjadi bencana alam untuk secara cepat dan efektif merespon keadaan/situasi pada saat bencana dan segera setelah bencana (Widya, 2021).

DAMPAK

Dampak fisik

Dampak yang terjadi secara fisik seperti cedera, mengalami luka-luka. Pada skala tertentu bencana dapat melumpuhkan perekonomian, mengganggu jaringan komunikasi, wabah penyakit, gagal panen dan lain sebagainya. Peristiwa bencana alam yang membawah berupa kerusakan fisik dan korban jiwa secara langsung dapat berakibat pada penurunan kinerja ekonomian wilayah. Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang diakibatkan oleh faktor alam dan/atau nonalam maupun faktor manusia sehingga menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta dan benda serta psikologis (Decky, 2022).

Dampak psikologis

Dampak psikologis yang terjadi yaitu berupa kecemasan, stres dan trauma pada para korban yang terdampak. Diantara para korban terdapat anak-anak yang dimana dikhawatirkan adalah anak-anak mengalami ketakutan dan trauma akibat bencana tersebut (Abdi, 2021).

Dampak sosial

Dampak bencana pada bidang sosial yaitu kehidupan sosial ekonomi masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang sangat wajar, karena setiap manusia memiliki kepentingan dan aktivitas yang berbeda-beda. Seiring dengan perkembangan zaman dinamika masyarakat terlihat bahwa perubahan sosial terjadi secara terus-menerus baik di wilayah daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan (Fahlia, 2019).

PENGETAHUAN PENGETAHUAN MASYARAKAT

Pengetahuan merupakan faktor utama dalam kesiapsiagaan. Pengetahuan masyarakat tentang bahaya tanah longsor berpengaruh terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana bencana tanah longsor. Kurangnya pengetahuan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana akan menyebabkan kurangnya kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor (Ristia, 2021).

Tingkat pengetahuan seseorang biasanya berdampak positif pada sikap dan perilaku yang tepat. Sebagai respons terhadap pengetahuan, perilaku mungkin tidak berubah secara langsung, tetapi efek kumulatif dari peningkatan kesadaran dapat. Pengetahuan adalah dasar yang sangat penting yang membentuk tindakan seseorang. Masyarakat berpengetahuan baik mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor dikarenakan pengalaman yang dialami masyarakat tentang longsor, semakin dekat dengan kejadian longsor masyarakat lebih tau hal apa yang harus dilakukan dan hal apa yang harus dihindari tentang bencana tanah longsor (Siti, 2021).

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Pengetahuan akan meningkatkan kemampuan penduduk mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam menghadapi bencana (Yamin, 2019).

PENGERTIAN KESIAPSIAGAAN

Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana longsor diketahui dari penafsiran masyarakat terhadap tingkat kerentanan tanah longsor yang terjadi di wilayahnya, sehingga jika suatu wilayah memiliki tingkat kerentanan longsor yang tinggi namun pengetahuan masyarakat terhadap tanah longsor rendah maka akan membahayakan masyarakat yang tinggal pada wilayah tersebut, karena dengan kondisi rendahnya pengetahuan atau pola pikir masyarakat terhadap wilayah dengan tingkat kerentanan longsor tinggi menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut (Kevin, 2023).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi bencana untuk menghindari adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan

perubahan tatanan kehidupan di masyarakat. Menurut BNIB kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui perorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dapat meminimalisir akibat-akibat yang merugikan dari suatu bahaya lewat tindakan pencegahan yang efektif, rehabilitasi dan pemulihan untuk memastikan pengaturan serta pengiriman bantuan dan pertolongan setelah terjadinya bencana secara tepat waktu dan efektif (Kevin, 2023).

Dalam mewujudkan budaya keselamatan, melalui kebiasaan kesiapsiagaan, melakukan simulasi bencana, maupun mempraktikkan berbagai upaya pencegahan bencana perlu adanya perubahan pola pikir masyarakat. Masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana akan berusaha siap menghadapi bencana, mengantisipasi bencana, dan beradaptasi dengan bencana, dikenal sebagai upaya mitigasi bencana. Mitigasi bencana dapat meningkatkan kesadaran dan bimbingan kepada masyarakat terkait dengan penanggulangan bencana sejak dini atau sedini mungkin. Oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya korban akibat bencana diperlukan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Arinata, 2023)

METODE

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Populasi dalam penelitian ini seluruh masyarakat Desa Maumbi dengan jumlah penduduk 231 jiwa. Sampel yang diambil adalah Masyarakat yang terdampak bencana longsor. Besar sampel diambil menggunakan rumus Slovin 0,05 (5%) dan di dapatkan hasil 154 sampel yang merepresentasikan jumlah populasi. Penelitian ini merupakan metode *purprove sampling* ialah metode penempatan sampel dengan cara

memilih sampel di antara populasi cocok dengan yang dikehendaki peneliti.

Instrumen Penelitian:

Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan lapangan untuk mendapatkan data yang aktual dan langsung melakukan pengamatan pada lokasi penelitian.

Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengambil data-data hasil observasi di Desa Maumbi Kecamatan Eris. Dalam hasil dokumentasi ini data-data yang di ambil berupa dokumen data kependudukan, dokumen pendukung lainnya, serta gambar maupun foto-foto yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan kegiatan lain yang mendukung dan menguatkan penelitian. Kuesioner terdiri dari:

Kuesioner Pengetahuan Masyarakat

Kuesioner pengetahuan ini berisi identitas responden, yang meliputi nama, umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Kuesioner ini untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana longsor dengan berisi 10 pertanyaan dengan menggunakan skala ordinal dengan skor baik (76-100%), cukup (56-75%), kurang ($\leq 55\%$).

Kesiapsiagaan

Kuesioner kesiapsiagaan ini berisi identitas responden yang meliputi nama, umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Kuesioner ini untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana longsor dengan berisi 10 pertanyaan dengan menggunakan skala ordinal dengan skor Baik, nilai 1: 76-100% Cukup, Nilai 2: 56-75% Kurang,3: Nilai $\leq 55\%$.

Analisa Univariat

Analisis Univariat menurut Notoatmodjo (2018) analisis univariate bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis Unvariat dilakukan terhadap tiap-tiap variable penelitian yaitu: variable pengetahuan masyarakat dan variable kesiapsiagaan.

Analisa Bivariat

Apabila telah dilakukan analisis univariat hasilnya akan diketahui karakteristik atau distribusi setiap variable dan dapat melanjutkan

analisis bivariate (Notoatmodjo, 2018). Analisis ini dilakukan unntuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kesiapsiagaan dengan menggunakan uji *Spearman Rho*

HASIL

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2024-10 November 2024, Desa Maumbi Kec-Eris, Kabupaten Minahasa. Penelitian difokuskan pada 154 orang sampel yang dipilih.

A. UNIVARIAT

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik (n=154)

Karakteristik responden	Responden Lansia (n=154)	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	38.3
Perempuan	95	61.7
Umur		
17-30	75	48.7
31-55	79	51.3
Pendidikan terakhir		
Sd	22	14.3
Smp	33	21.4
Sma	71	46.1
DIII	2	1.3
S1	26	16.9
Pekerjaan		
Tani	59	38.3
IRT	46	29.9
Mahasiswa	4	2.6
Swasta	23	14.9

Guru	8	5.2
Pns	14	9.1

Sebanyak 154 responden terdiri atas 59 lakilaki (38,3%) dan 95 perempuan (61,7%). kelompok usia 17-30 tahun berjumlah 75 orang (48,7%), sedangkan kelompok usia 31-55 tahun berjumlah 79 orang (51,3%). Pendidikan responden terbagi dalam lima tingkatan: SD (14,3%), SMP (21,4%), SMA (46,1%), DIII (1,3%), dan S1 (16,9%). Jenis pekerjaan responden terdiri dari beberapa kategori, yaitu tani (38,3%), ibu rumah tangga (29,9%), mahasiswa (2,6%), pekerja swasta (14,9%), guru (5,2%), dan PNS (9,1%).

2. Hasil kuisioner pengetahuan

Tabel 2 *tabel hasil kuisioner pengetahuan*

Pengetahuan	
	Frequency
Kurang	53
Cukup	87
Baik	14
Total	154

Pada tabel 2 Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terbagi menjadi tiga kategori: kurang (34,4%), cukup (56,5%), dan baik (9,1%). Sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa pengetahuan mereka terkait topik penelitian berada pada tingkat moderat, dengan potensi untuk ditingkatkan melalui intervensi atau edukasi.

3 . Hasil kuisioner kesiapsiagaan

Tabel 3 *hasil kuisioner kesiapsiagaan*

kesiapsiagaan	
	Frequency
Kurang	40
Cukup	96
Baik	18
Total	154

Pada tabel 3 Kesiapsiagaan responden juga terbagi menjadi tiga kategori: kurang (26,0%), cukup (62,3%), dan baik (11,7%). Sebagian besar responden berada pada kategori cukup (62,3%), menunjukkan bahwa kesiapsiagaan terhadap situasi yang berkaitan dengan penelitian cukup memadai, meskipun terdapat ruang untuk perbaikan lebih lanjut.

B. BIVARIAT

Tabel 4.5 tabulasi silang hubungan pengetahuan masyarakat dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor.

	Pengetahuan masyarakat dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor					
	Baik		Cukup		Kurang	
	F	%	F	%	F	%
Pengetahuan Masyarakat	14	9.1	87	56,5	53	34,4
Kesiapsiagaan	18	11,7	96	62,3	40	26,0
Nilai Signifikan (2-tailed)=0,000<0,05						

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman pada tabel, diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,405 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) 0,000. Nilai ini memenuhi syarat signifikansi penelitian, yaitu $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan masyarakat dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di desa Maumbi Kecamatan Eris dengan kekuatan hubungan adalah sedang yang didapatkan dari hasil 0,405.

PEMBAHASAN Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi

Berdasarkan tabel distribusi usia, responden yang memiliki rentan usia 31-55 tahun mendominasi (51,3%). Kelompok usia ini cenderung memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang bahaya longsor dan kesiapsiagaan, namun terdapat variasi bergantung pada tingkat pendidikan, pengalaman hidup, serta paparan terhadap informasi terkait mitigasi bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Nursalam, 2022) yang menunjukkan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan

seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA (46,1%). Individu yang memiliki pendidikan setingkat SMA cenderung mengetahui penyebab umum longsor, seperti curah hujan tinggi, perusakan vegetasi, dan erosi tanah. Pengetahuan ini seringkali diperoleh melalui pelajaran geografi atau mata pelajaran terkait lingkungan yang ada dalam kurikulum sekolah. Penelitian oleh (Nursalam, 2022) menunjukkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan.

Sebagian besar responden adalah Tani dengan presentase (38,3%), sementara sisanya adalah ibu rumah tangga (IRT), mahasiswa, swasta, guru, PNS. Pengetahuan petani tentang bencana longsor menunjukkan bahwa petani sering kali memiliki pengetahuan lokal yang cukup baik mengenai tanda-tanda atau gejala-gejala awal terjadinya longsor. Hal ini disebabkan oleh pengalaman langsung mereka dalam berinteraksi dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar tempat tinggal atau area pertanian mereka. Penelitian oleh (Furqani, 2022) Dalam sumber informasi kebencanaan hanya mendapatkan informasi melalui televisi ataupun media sosial, tetapi para tani cukup memiliki pengetahuan yang baik akan tandatanda atau gejala-gejala awal terjadinya longsor.

Hasil kuisioner pengetahuan dan kesiapsiagaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden terbagi ke dalam tiga kategori: kurang (34,4%), cukup (56,5%), dan baik (9,1%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tergolong cukup, menunjukkan bahwa sebagian besar memahami informasi dasar terkait topik penelitian. Hal ini dapat mencerminkan keberhasilan akses terhadap informasi atau pengalaman langsung yang relevan dengan topik. Namun, tingginya proporsi responden yang berada pada kategori kurang (34,4%) mengindikasikan adanya kesenjangan dalam distribusi informasi yang perlu diatasi, terutama pada

kelompokkelompok tertentu yang mungkin kurang terpapar sumber informasi. Sementara itu, hanya 9,1% responden memiliki pengetahuan yang baik, mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil dari populasi yang telah memahami topik secara mendalam.

Kesiapsiagaan responden juga terbagi menjadi tiga kategori: kurang (26,0%), cukup (62,3%), dan baik (11,7%). Sebagian besar responden berada pada kategori cukup, menunjukkan bahwa mereka memiliki kesiapsiagaan yang memadai untuk menghadapi situasi tertentu, namun belum optimal. Kategori baik yang hanya mencakup 11,7% responden mengindikasikan bahwa hanya sedikit responden yang memiliki kesiapsiagaan tinggi. Sebaliknya, 26,0% responden berada pada kategori kurang, yang dapat menjadi kelompok berisiko dalam situasi yang membutuhkan kesiapan cepat dan tepat.

Hubungan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana longsor dapat dijelaskan melalui beberapa argumen dari peneliti. Berikut adalah alasan yang sering dikemukakan:

Peningkatan kesadaran resiko

Pengambilan keputusan yang lebih baik

Penyebaran informasi yang efektif

Uraian untuk argumentasi peneliti diatas adalah sebagai berikut :

Peningkatan kesadaran resiko

Pengetahuan yang baik tentang bencana longsor meningkatkan kesadaran individu atau komunitas terhadap risiko yang ada. Dengan pemahaman yang mendalam, mereka lebih siap mengenali tanda-tanda awal longsor dan mengambil tindakan preventif sebelum bencana terjadi

Berdasarkan data demografi, metode ini memiliki kaitan dalam konteks analisis data, terutama dalam memahami bagaimana faktor-faktor demografis mempengaruhi persepsi dan pemahaman individu terhadap resiko tertentu.

Peningkatan resiko bencana longsor memicu kebutuhan akan pengetahuan dalam masyarakat. Teori pengetahuan masyarakat menggaris bawah pentingnya distribusi informasi yang jelas dan dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat agar mereka siap

menghadapi bencana longsor. Tanpa pengetahuan yang cukup, masyarakat mungkin tidak menyadari risiko yang mereka hadapi, atau bahkan gagal dalam melaksanakan langkah-langkah pencegahan yang efektif. **Pengambilan keputusan yang lebih baik**

Dengan pengetahuan yang cukup, individu dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan cepat ketika terjadi bencana. Misalnya, mereka tahu jalur-jalur evakuasi yang aman atau langkah-langkah mitigasi yang perlu diambil untuk melindungi diri dan aset.

Bahwa pengambilan keputusan yang lebih baik dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor demografi yang dianalisis melalui pendekatan univariat. Dengan memahami bagaimana karakteristik demografi tertentu berhubungan dengan pengambilan keputusan, kita bisa lebih memahami dinamika di balik keputusan individu dan kelompok, serta merancang intervensi atau kebijakan untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif.

Pengambilan keputusan yang lebih baik dan teori pengetahuan masyarakat dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor sangat penting, karena pengambilan keputusan yang tepat dalam situasi bencana sangat bergantung pada pengetahuan dan kesiapsiagaan yang dimiliki masyarakat.

Penyebaran informasi yang efektif

Komunitas yang memiliki pengetahuan luas tentang bencana mampu menyebarkan informasi dan edukasi dengan lebih efektif kepada anggota lain. Ini penting untuk membangun budaya kesiapsiagaan di tingkat komunitas.

Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Longsor

Dari hasil uji korelasi Spearman yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan ($r = 0,405$, $p < 0,01$), dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat dengan kesiapsiagaan ada hubungan dalam menghadapi bencana longsor. Hal ini menguatkan teori bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor kunci dalam membentuk perilaku kesiapsiagaan. Pengetahuan yang baik memungkinkan individu untuk memahami risiko, mengenali tanda bahaya, dan mempersiapkan tindakan pencegahan yang

tepat. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya kesiapsiagaan, sehingga responden kurang mampu menghadapi situasi tertentu dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik di atas peneliti berpendapat hal ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya :

Hasil kuesioner menunjukkan keterkaitan Adanya perubahan sikap dan perilaku Korelasi Antara Tingkat Pendidikan dan Kesiapsiagaan

Uraian untuk argumentasi peneliti diatas adalah sebagai berikut :

Hasil Kuesioner Menunjukkan Keterkaitan

Jawaban dari kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi tentang tanda-tanda dan langkah-langkah menghadapi bencana cenderung memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih baik. Ini dapat dilihat dari persentase jawaban yang menunjukkan pemahaman terhadap jalur evakuasi, cara memitigasi risiko longsor, dan kepemilikan rencana darurat keluarga.

Kaitan hasil kuesioner dengan demografi univariat sangat penting karena data demografis yang dikumpulkan dalam kuesioner dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana karakteristik tertentu dari individu mempengaruhi respons mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut. Demografi univariat merujuk pada analisis karakteristik populasi berdasarkan satu dimensi demografis saja, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, atau lokasi geografis. Dalam kaitannya dengan kuesioner, informasi demografis ini dapat digunakan untuk memahami tren, pola, dan perbedaan yang ada dalam data yang dikumpulkan.

Kaitan antara hasil kuesioner dan teori pengetahuan masyarakat dalam konteks kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor dapat dilihat dari bagaimana pengetahuan yang dimiliki masyarakat (baik yang bersumber dari pengalaman langsung, informasi yang diterima, maupun pengetahuan tradisional) memengaruhi

kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana longsor. Teori pengetahuan masyarakat menekankan bahwa pengetahuan individu atau kelompok tidak hanya berupa informasi, tetapi juga cara pengetahuan itu diterima, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan kuesioner, kita dapat mengukur sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang longsor memengaruhi tingkat kesiapsiagaan mereka.

Adanya Perubahan Sikap dan Perilaku

Setelah kuesioner diberikan, hasilnya memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman dan kesiapan masyarakat. Misalnya, semakin banyak warga yang mengetahui lokasi aman saat longsor, cara menghubungi pihak berwenang, dan pentingnya menyiapkan tas siaga bencana. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berbanding lurus dengan kesiapsiagaan.

Perubahan sikap dan perilaku dapat dianalisis melalui pendekatan statistik, salah satunya menggunakan analisis univariat. Analisis univariat adalah teknik statistik yang hanya melibatkan satu variabel dalam pengolahan data. Dalam konteks perubahan sikap dan perilaku, analisis univariat digunakan untuk melihat bagaimana satu variabel tertentu (misalnya, sikap atau perilaku) berubah dari waktu ke waktu atau dipengaruhi oleh faktor tertentu.

Teori pengetahuan masyarakat berfokus pada bagaimana pengetahuan tentang suatu hal, seperti bencana alam, dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam masyarakat. Pengetahuan ini meliputi pemahaman tentang penyebab bencana longsor, dampaknya, serta cara-cara untuk mengurangi risiko dan menghadapi bencana tersebut. Kesiapsiagaan bencana mengacu pada persiapan dan tindakan yang diambil oleh individu, keluarga, atau masyarakat untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Dalam konteks longsor, kesiapsiagaan mencakup pemahaman dan kesiapan untuk mengidentifikasi tanda-tanda bencana, mengambil langkah-langkah pencegahan, dan tahu bagaimana bertindak saat bencana terjadi.

Korelasi Antara Tingkat Pendidikan dan Kesiapsiagaan

Data dari kuesioner mungkin juga menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau yang pernah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana cenderung lebih siap. Ini memperkuat asumsi bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan.

Dalam analisis univariat, kita hanya akan menganalisis satu variabel pada satu waktu, misalnya, tingkat kesiapsiagaan bencana berdasarkan kategori tingkat pendidikan. Meskipun analisis univariat memberikan wawasan mengenai distribusi dan rata-rata dari tingkat kesiapsiagaan berdasarkan tingkat pendidikan, untuk menganalisis korelasi antara keduanya lebih mendalam, diperlukan teknik statistik yang lebih lanjut, seperti analisis bivariat.

Secara keseluruhan, pengetahuan masyarakat tentang bencana longsor sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan individu atau kelompok. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik dan kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi bencana longsor. Dengan demikian, melalui teori pengetahuan masyarakat, kita dapat memahami bagaimana tingkat pendidikan dapat memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana longsor, di mana pengetahuan yang dimiliki masyarakat menjadi kunci untuk meningkatkan tingkat kesiapsiagaan tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan (Putuindra, 2020) dengan judul penelitian Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di desa Sukawana dengan metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menunjukkan bahwa gejala yang diteliti dalam penelitian ini sudah ada tanpa dibuat oleh peneliti dan hasil yang didapatkan yaitu Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat 3% dan tidak ada kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor berkategori sangat siap. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran dan kesiapan masyarakat terhadap bencana tanah longsor masih sangat rendah, sehingga membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak terkait,

seperti pemerintah maupun lembaga kebencanaan. Rendahnya kesiapsiagaan ini dapat disebabkan oleh minimnya pendidikan atau kurangnya sosialisasi mengenai mitigasi bencana di wilayah tersebut. Akibatnya, risiko dan dampak tanah longsor di daerah ini berpotensi semakin besar, mengingat kemampuan masyarakat untuk menghadapi bencana masih belum memadai.

Ada juga penelitian yang di lakukan (Kartika dan Arif, 2022) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa pada Masyarakat di RT 01, Rw 01 Kuranji dengan metode penelitian: ini merupakan desain kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional dan dengan hasil yang di dapatkan Hasil penelitian berdasarkan uji chisquare didapatkan hasil penelitian untuk hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan dengan nilai p value = 0,00 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada Masyarakat, dan ada hubungan pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana gempa pada Masyarakat dengan p value 0,04.

Kesimpulannya, penelitian oleh (Kartika dan Arif, 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pengalaman dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa bumi. Pengetahuan yang lebih tinggi dan pengalaman terkait bencana berkontribusi positif terhadap kesiapsiagaan masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan pelatihan, serta pembelajaran dari pengalaman, untuk memperkuat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Dari hasil penelitian yang di lakukan, peneliti berasumsi bahwa ada hubungan pengetahuan masyarakat dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di desa maumbi kecamatan eris.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan di capai dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan masyarakat terkait bencana longsor di Desa Maumbi, Kecamatan Eris, terbagi dalam tiga kategori: kurang, cukup, dan baik. Sebagian besar responden (56,5%) memiliki pengetahuan

yang cukup, sementara hanya 9,1% yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memahami dasar-dasar terkait bencana longsor. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana longsor di Desa Maumbi juga terbagi menjadi tiga kategori: kurang, cukup, dan baik. Sebagian besar responden (62,3%) menunjukkan kesiapsiagaan yang cukup, namun hanya 11,7% yang memiliki kesiapsiagaan yang baik, dan 26,0% berada pada kategori kurang.

Ada hubungan pengetahuan masyarakat dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di desa maumbi kecamatan eris.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan maka ada beberapa saran yang disampaikan kepada beberapa pihak yang terkait yaitu :

Teoritis

Ilmu Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi intelektual yang bernilai dan menjadi sumber informasi yang signifikan bagi praktisi perawat dalam hal pendidikan kesehatan dan dalam dunia K3 dan Promosi Kesehatan.

Praktis

Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian menjadi pembelajaran dan pengalaman ilmiah dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan peneliti tentang bencana alam dan dalam bidang K3 dan promosi Kesehatan.

Bagi Responden

Diharapkan menjadi informasi yang cukup jelas bagi responden dan menjadi suatu acuan untuk lebih waspada pada bencana alam dan lebih memperhatikan segala jenis ancaman dari semua bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Alawiyah, Apriansyah, Sirodj dan Afgani. (2022). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Arinata. (2023). Program peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana longsor pada didwa sekolah dasar.

- Berutu dan Evi, D-III Keperawatan Dairi dan Kesehatan Kemenkes Medan. (2023). Pengetahuan dan sikap Kesiapsiagaan masyarakat dalam bencana tanah longsor di desa gunung tua kecamatan tanah pinem kabupaten Dairi . Jurnal Ilmiah KeperawatanImelda, 9(1).
<http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/jurnal/keperawan>
- Esriani, E. (2022). *Esriani, E. (2022). Kesiapsiagaan Santri Tingkat Tsanawi dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi di Lingkungan Pondok Pesantren Riyadlul Huda Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).*
- Febrioko, Nurhayati, Sutrisno , Artikel Abstrak Kata kunci, I., Bencana, M., & Longsor, T. (2022). Mitigasi bencana tanah longsor di desa Begaganlimo kecamatan Gondang Kabupaten (Vol. 6, Issue 01).
<http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas>
- Furqani, Pradiningsih , & Juliadi, H. (2022). Tingkat Pengetahuan tentang Covid 19 dan Perilaku Masyarakat Pada Masa New Normal di Dusun Pohgading Timur Tahun 2021. Jurnal Ilmu Kefarmasian, 3(2).
- Hilmi. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya penanganan bencana di Kecamatan tempuran.
- Kartika, K., & Arif, M. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa pada Masyarakat di RT 01, Rw 01 Kuranji Tahun 2022. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 3886-3898.
- Kevin, Seand, Kiki, Griffit, Jesita, & Sri. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Jatiyoso Karanganyar. 2(2), 395–403.
<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i2.1753>
- Nursalam, N. (2022). Penerimaan vaksin covid 19 sebagai upaya pembentukan herd immunity pada orang dewasa.
<https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Nurul, D. (2023). Pengaruh Resiliensi Komunitas Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat. Jurnal Kesehatan Panrita Husada, 8(1).
<https://doi.org/10.37362/jkph.v8i1.929>
- Rottie, J. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Keperawatan Unpi Manado. *Journal Of Community & Emergency*, 7(2), 310-325.
- Rofifah, R., Rochana, N., Setyawan, D., & Santoso, A. (2019). Hubungan Antara Penegtahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).
- Setiya, F., Sugiyo, S., Nusantoro, E., Aini, P. N., Mutmainah, M., & Aiman, A. W. (2022). Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana longsor pasa siswa sekolah dasar.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj>
- Siti dan Rohimah, (2021). Pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan brncana menghadapi tanah longsor di kabupaten ciamis. Jurnal Keperawatan, 3(1).
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/JKG/article/view/6582>
- Sumana, I. N., Christiawan, P. I., Budiarta, I. G. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Sukawana. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(1), 43.
<https://doi.org/10.23887/jjgg.v8i1.23477>
- Tarigan, T. E. (2022). Analisis dan Mitigasi Bencana Longsor Akibat Cuaca Ekstrim di Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang Tria Enjelica Tarigan. In *Journal of Laguna Geography 9 Journal of Laguna Geography (Vol. 01, Issue 1)*.
<http://journal.moripublishing.com/index.php/joulage>
- Utami, D. R. R. B., Sari, D. K., Wulandari, R., Istiqomah, A. R. (2021). Kesiapsiagaan bencana banjir masyarakat dusun kesongo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 01.
<https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.544>
- Wijaya, A., Wulandari, Y., dan Lestari, R. I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Padalansia di Posyandu Pun- todewo Tanjungsari Surabaya. In *Jurnal*

- Keperawatan Muhammadiyah (Vol. 4, Issue 1).
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Yamin, M., dan Syukur, A. (2019). Penyuluhan tentang upaya pelestarian lingkungan hidup pada siswa smpn 3 palibelo kabupaten bima (Vol. 2, Issue 2).
- Yari, Y., dan La Ramba, H., & Yesayas, F. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada mahasiswa kesehatan di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(2), 52-62.